

**USE OF AUDIO MEDIA IN LEARNING LISTENING TO THE  
TALE OF ELEMENTARY SCHOOL (STUDY EXPERIMENTS QUASI  
CLASS V STUDENTS SD V NEGERI 67 PEKANBARU)**

**Melliani Jasprila, Otang Kurniaman, Eddy Noviana**

mellijasprila@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id  
No. HP 082390476468

**Primary Teacher Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau**

**Abstract:** *This research is motivated by the teacher is still tied to the monotonous method is less open to the renewal, thus inhibiting the students to be active and creative causes low quality of students. Utilization of audio media is expected to influence in improving learning listening. This research is a research with quasi experimental method with nonequivalent control group design. The purpose of this study is to determine the effect of the use of media audio on learning to listen to class V fairy tales and to find out the difference in enhancement of listening ability between the experimental class and control in learning listening tale using audio media. This research was conducted at SD 67 Negeri Pekanbaru with VA class as control class treated with lecture method and class V B as experimental class treated with audio media usage. The results showed that there is an influence of audio media in learning to listen to fairy tales and there is a difference in the improvement of listening ability between the experimental class and control class using the audio media. In the experimental class there is an increase in learning listening from the average of 64,3 pretest test to 87,88 in the posttest test with average gain of 0.66 medium category. While the control class had an increase of 65.76 in the pretest test to 74.80 in the final test (posttest) with an average gain of 0.24 low category. In this research, it is known that there is influence of the use of audio media is very strong to the learning of listening fairy tales of students of class V SD 67 Country 67 Pekanbaru in experimental class with coefficient of determination 0,90. Audio media influence learning listening tale by 90% while 10% of listening listening learning influenced other factors not discussed in this research. Thus, the audio media have a very strong effect on the learning of listening tale with the improvement of better listening ability than the application of lecture method.*

**Key Word:** *Audio Media, Listening, The Tale*

# **PENGUNAAN MEDIA AUDIO DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DONGENG PADA SEKOLAH DASAR (STUDI EKSPERIMEN KUASI SISWA KELAS V SD NEGERI 67 PEKANBARU)**

**Melliani Jasprila, Otang Kurniaman, Eddy Noviana**

mellijasprila@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id  
No. HP 082390476468

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru masih terikat pada metode yang bersifat monoton kurang terbuka pada pembaharuan, sehingga menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Pemanfaatan media audio diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran menyimak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng siswa kelas V dan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kontrol dalam pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio. Penelitian ini dilakukan di SD 67 Negeri Pekanbaru dengan kelas VA sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah dan kelas V B sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan penggunaan media audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audio dalam pembelajaran menyimak dongeng dan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan media audio. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan pembelajaran menyimak dari rata-rata tes awal (*pretest*) 64,03 menjadi 87,88 pada tes akhir (*posttest*) dengan rata-rata gain 0,66 kategori sedang. Sedangkan kelas kontrol memiliki peningkatan 65,76 pada tes awal (*pretest*) menjadi 74,80 pada tes akhir (*posttest*) dengan rata-rata gain 0,24 kategori rendah. Pada penelitian ini diketahui terdapat pengaruh penggunaan media audio sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak dongeng siswa kelas V SD 67 Negeri 67 Pekanbaru di kelas eksperimen dengan koefisien determinasi 0,90. Media audio mempengaruhi pembelajaran menyimak dongeng sebesar 90% sedangkan 10% pembelajaran menyimak dongeng dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, media audio berpengaruh sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan peningkatan kemampuan menyimak yang lebih baik dari pada penerapan metode ceramah.

**Kata Kunci:** Media Audio, Menyimak, Dongeng

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*), yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan Tarigan (2008:2). Keterampilan menyimak sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu berbicara kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Kehidupan manusia dituntut untuk selalu menyimak baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, menyimak dilakukan lebih banyak daripada kegiatan berbahasa lain yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan formal berlangsung sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Peningkatan pendidikan harus dimulai sejak pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan fondasi untuk melanjutkan pendidikan berikutnya.

Kegiatan menyimak khususnya menyimak dongeng merupakan salah satu kompetensi dasar yang termasuk dalam keterampilan menyimak, aspek kesastraan. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, guru harus bisa membawa siswa memperoleh pemahaman mengenai dongeng. Agar dapat memahami isi dongeng, siswa harus mendengarkan sebuah dongeng secara keseluruhan. Setelah dapat memahami isi dongeng siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman batin dalam diri siswa, dan dapat memperluas wawasan siswa sehingga akan terbentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Penyebab dari rendahnya prestasi belajar siswa dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran yang berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi. Guru masih terikat pada metode yang bersifat statis dan kurang terbuka pada pembaharuan, sehingga menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Guru lebih banyak mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar sehingga siswa cenderung pasif. Salah satunya adalah guru memberikan materi pembelajaran dongeng dengan menggunakan buku teks dan siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang terdapat dalam buku teks. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka yang akan terjadi adalah siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin pesat, terutama teknologi yang semakin canggih untuk menunjang, memfasilitasi, dan menumbuhkan minat siswa-siswi dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga, dapat memudahkan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik. Dengan menggunakan media audio, siswa-siswi mudah mengikuti pelajaran. Media akan menarik perhatian siswa - siswi untuk lebih giat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pemanfaatan media audio diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran menyimak, karena dalam proses belajar pembelajaran menyimak sudah banyak yang menganggap biasa dan membuat para siswa kurang memperhatikan apa yang dibicarakan gurunya. Hal itu bisa terjadi karena mereka menganggap hanya mendengarkan sebuah cerita atau lisan yang disampaikan oleh gurunya, sehingga para siswa-siswi merasa bosan. Ketika pembelajaran menyimak itu diberikan inovasi baru

seperti halnya menggunakan media audio, itu akan membuat siswa lebih tertarik dan membuat siswa lebih semangat belajar otomatis menyimak pun akan banyak disukai oleh siswa-siswi, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat, dan ketika hasil belajar siswa meningkat, dapat dikatakan bahwa media itu berpengaruh terhadap pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah ditampilkan, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng pada Sekolah Dasar ( Studi Eksperimen Kuasi Siswa Kelas V SD Negeri 67 Pekanbaru)”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen?” dan “Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen dan untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 67 Pekanbaru yang beralamat di Jl. H. Imam Munandar, Tangkerang Selatan, Bukit Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Menurut Sugiyono (2013) desain penelitian ini adalah *nonequivalent control groups design*. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random tetapi menerima keadaan kelas apa adanya. Pada desain ini terdapat dua kelas, satu kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan menggunakan media audio, dan satu kelas untuk kelas kontrol yaitu kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran ceramah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 67 Pekanbaru yang terdiri dari dua kelas. Maka didapatkan kelas V B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 26 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dan V A sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 26 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes (*pretes* dan *postes*). Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang diberikan kepada siswa sebagai tes awal. Kemudian pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media audio dan pada kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran biasa. Setelah itu kedua kelas diberikan tes akhir (*postes*) berupa tes tertulis yang berkaitan dengan unsur instrinsik dongeng. Instrumen tes harus memenuhi syarat validitas, oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas. Selain itu, untuk mendapatkan soal yang baik juga perlu dilakukan uji reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dengan cara menguji cobakan pada kelas VI di SD 67 Pekanbaru sebanyak 27 siswa dan hasil uji coba di hitung dengan menggunakan program anates pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, data yang bersifat kuantitatif akan diolah secara statistik dengan beberapa tahap, yaitu:

### 1. Membuat Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pembuktian hipotesis yang diajukan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kebenaran yang diduga dalam hipotesis terbukti atau tidak. Hipotesis penelitiannya adalah.

- a. Terdapat pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen.
- b. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio.

### 2. Menggunakan Rumus Statistik

Adapun rumus-rumus statistik yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Menghitung rata-rata ( $\bar{x}$ ) skor hasil pretes dan postes yang dikemukakan oleh Alexander (2013), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  : Mean (rata-rata)  
 $\sum Xi$  : Jumlah tiap data  
 n : Banyak data

- b) Menghitung standar deviasi (s) skor hasil pretes dan postes yang dikemukakan oleh Alexander (2013), dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}}$$

- c) Menghitung varians ( $s^2$ ) skor hasil pretes dan postes yang dikemukakan oleh Alexander (2013), dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}$$

- d) Menghitung besarnya pengaruh yang dikemukakan oleh Alexander (2013), dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Tabel 1. Kategori Besar Pengaruh

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Alexander, 2013)

- e) Peningkatan kompetensi yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized gain*) yang dikembangkan oleh Hake dalam Sundayana (2015), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Kategori gain ternormalisasi (g) berpedoman pada standar dari Hake dalam Sundayana (2015) yaitu:

Tabel 2. Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

(Sumber: Sundayana, 2015)

- f) Melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak yang dilakukan dengan metode uji liliefors. Dihitung dengan menggunakan langkah-langkah berikut (Sundayana, 2015):
- 1) Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku data.
  - 2) Susunlah data dari yang terkecil sampai data yang terbesar pada tabel.
  - 3) Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus:

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

- 4) Menghitung luas z dengan menggunakan tabel z
- 5) Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
- 6) Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi.
- 7) Menentukan luas maksimum ( $L_{maks}$ ) dari langkah f.
- 8) Menentukan luas tabel liliefors ( $L_{tabel}$ );  $L_{tabel} = L_{\alpha}(n-1)$
- 9) Kriteria kenormalan: jika  $L_{maks} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal.

g) Melakukan uji homogenitas dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel} \rightarrow$  Tidak homogen

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel} \rightarrow$  Homogen

h) Melakukan uji perbandingan dengan rumus berikut.

- 1) Jika data normal dan homogen, dilakukan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}}, \text{ dengan } dk = n_x + n_y - 2$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

- 2) Jika data normal namun tidak homogen, dilakukan uji  $t'$  yang dikemukakan oleh Sundayana (2015), dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{n_1}{s_1^2} + \frac{n_2}{s_2^2}}}$$

- 3) Jika data tidak normal dan tidak homogen, dilakukan uji t dikemukakan oleh Sundayana (2015), dengan rumus:

$$Z = \frac{U - \mu u}{\sigma u}$$

Dimana: U= Jumlah jenjang / ranking terkecil

$$\begin{aligned} \sum T &= \sum \frac{t^3 - t}{12} \\ \delta &= \sqrt{\left(\frac{n1.n2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T\right)} \\ \mu u &: \frac{1}{2}(n1.n2) \\ \sigma u &: \sqrt{\frac{n1.n2(n1+n2+1)}{12}} \end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Besarnya pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Besar Pengaruh pada Kelas Eksperimen

Tes Kelas Eksperimen	N	$\bar{x}$	R	KD	Tingkat Pengaruh
Pretes	26	64,03	0,95	0,90	Berpengaruh Sangat Kuat
Postes	26	87,88			

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa setelah dihitung dengan koefisien determinasi, ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi berpengaruh sangat kuat. Dengan kata lain, dengan penerapan media audio berpengaruh sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak siswa pada kelas eksperimen.

### Data Peningkatan Tes Awal dengan Tes Akhir

Menurut Hake (Sundayana, 2015) menyatakan bahwa besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized gain*). Hasil analisis peningkatan skor sebelum pembelajaran (tes awal) dan sesudah pembelajaran (tes akhir) diperoleh seperti tertera pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Peningkatan Skor Tes Awal dan Tes Akhir

Kode Siswa	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Tes awal	Tes Akhir	Gain	Tes awal	Tes Akhir	Gain
Rata-Rata	65,76	74,80	0,24	64,03	87,88	0,66

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor pembelajaran menyimak dongeng pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor tes awal (pretes) siswa yaitu 65,76. Setelah diberikan perlakuan dan kemudian dilakukan tes akhir (postes), rata-rata skor pembelajaran menyimak dongeng meningkat menjadi 87,88 dengan rata-rata indeks gain 0,66 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol juga terjadi peningkatan skor pembelajaran menyimak dongeng, dari rata-rata skor tes awal yaitu 65,76 meningkat menjadi 74,80 pada skor tes akhir (postes) dengan rata-rata indeks gain 0,24 dengan tabel berikut.

Berdasarkan hasil uji Gain maka diinterpretasikan dengan Gain ternormalisasi yaitu jika  $0,70 \leq g \leq 1$  maka peningkatannya tinggi,  $0,30 \leq g < 0,70$  maka peningkatannya sedang, dan  $0 \leq g < 0,30$  maka peningkatannya rendah. Berdasarkan tabel 4.10 maka peningkatan hasil belajar kelas eksperimen adalah sedang karena  $0,30 \leq 0,66 \leq 0,70$ , sedangkan kelas kontrol rendah karena  $0 \leq 0,24 \leq 0,30$ . Kedua kelas mengalami peningkatan namun berbeda, kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan penggunaan media audio ternyata lebih efektif digunakan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah.

### Uji Normalitas Skor Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji normalitas dilakukan untuk melihat normalitas data skor gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas menggunakan uji lilliefors, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut.

Ho: Skor gain berdistribusi normal.

Ha: Skor gain berdistribusi tidak normal.

Dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka didapat  $L_{tabel}$  adalah 0,173 dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka terima Ho berarti data berdistribusi normal

Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka tolak Ho berarti data berdistribusi tidak normal

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap skor gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Skor Gain

Kelas	Normalitas			Keputusan
	Dk	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	25	0,145	0,173	Normal
Kontrol	25	0,133		Normal

Keterangan: dk = derajat kebebasan

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa setelah dilakukan uji lilliefors,  $L_{hitung}$  skor gain siswa kelas eksperimen memenuhi kriteria  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , yaitu  $0,145 < 0,173$ .  $L_{hitung}$  skor gain siswa kelas kontrol memenuhi kriteria  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , yaitu kelas kontrol  $0,133 < 0,173$ . Hal ini menunjukkan bahwa skor gain siswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi normal uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan dilanjutkan dengan uji homegenitas.

### Uji Homogenitas Gain

Setelah diketahui gain skor tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians gain skor tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perumusan hipotesis pengujian homogenitas varians data tes awal pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho: Varians skor gain tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

Ha: Varians skor gain tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak sama.

Dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka didapat  $F_{tabel}$  adalah 1,96 dengan kriteria sebagai berikut.

$F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka Ho diterima berarti varians kedua kelas homogen.

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka Ho ditolak berarti varians kedua kelas tidak homogen.

Hasil perhitungan homogenitas varians *gain* skor tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Uji Homegenitas *gain*

Kelas	Homogenitas			Keputusan
	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
Eksperimen	0,02	1	1,96	Homogen
Kontrol	0,02			

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji homogenitas skor tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  memenuhi kriteria  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1 < 1,96$  ini berarti bahwa varians *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, dan dapat dilanjutkan dengan uji t.

### Uji t Skor Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji normalitas dari data gain, diperoleh informasi bahwa rerata peningkatan (*gain*) pembelajaran menyimak dongeng kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi normal, sehingga uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan dilanjutkan dengan uji statistika

parametrik. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng pada kedua kelas, maka skor diuji dengan menggunakan uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$H_a$  : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka didapat  $t_{tabel}$  adalah 2,008 dengan kriteria sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak berarti terdapat perbedaan peningkatan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil pengolahan uji t pada data postes dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Hasil Uji t Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Uji t			Keputusan
	$\bar{x}$ gain	Kategori	$t_{hitung}$ $t_{tabel}$	
Eksperimen	0,66	Sedang	10,5	Terdapat perbedaan peningkatan
Kontrol	0,24	Rendah	2,008	

$\bar{x}$ : Rata-rata skor pretes

S: Standar deviasi

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa setelah dilakukan uji t,  $t_{hitung}$  gain akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $10,5 > 2,008$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  ditolak berarti terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis dan temuan-temuan di lapangan. Berdasarkan analisis data dihasilkan beberapa temuan beserta pembahasannya diantaranya adalah hasil tes awal (pretes), hasil tes akhir (postes), besarnya pengaruh pada kelas eksperimen, dan peningkatan skor pembelajaran menyimak dongeng pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari hasil uji perbedaan rata-rata tes awal ditemukan bahwa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan rata-rata skor secara signifikan. Berdasarkan hasil uji t kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki  $t_{hitung}$  0,57 dan  $t_{tabel}$  2,008, sehingga kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,57 < 2,008$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan antara siswa kelas eksperimen dengan

kelas kontrol pada tes awal (pretes). Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata tersebut, siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama, atau tidak terdapat perbedaan pada pembelajaran menyimak dongeng sebelum diberikan perlakuan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (dalam Noviana, 2008) bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil berbeda yang diperoleh kelompok, itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Setelah mengalami proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol, selanjutnya siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes akhir (postes). Pemberian tes akhir (postes) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menyimak dongeng setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis terhadap skor tes akhir, diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan media audio di kelas eksperimen memiliki rata-rata tes akhir sebesar 87,88 dengan standar deviasi 5,68, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata tes akhir sebesar 74,80 dengan standar deviasi 7,67.

Berdasarkan perbedaan rata-rata tes akhir tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara siswa yang belajar menggunakan media audio dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t. Dari perhitungan uji t diperoleh skor akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,18 > 2,008$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes akhir (postes) pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio.

Perbedaan kemampuan menyimak antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes akhir disebabkan karena perlakuan yang diberikan pada kedua kelas berbeda. Pada kelas kontrol perlakuan yang diberikan adalah penerapan metode ceramah, yang berakibat pada rendahnya peningkatan pembelajaran menyimak dongeng. Pada kelas eksperimen perlakuan yang diberikan adalah penggunaan media audio, sehingga berpengaruh sangat kuat terhadap peningkatan pembelajaran menyimak. Pengaruh ini didasarkan setelah dihitung dengan koefisien determinasi, dan ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi berpengaruh sangat kuat, yang artinya dengan media audio berpengaruh sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen. Jadi penggunaan media audio berpengaruh sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan peningkatan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran menyimak dongeng dengan metode ceramah.

Setelah dilakukan tes awal (pretes) dan tes akhir (postes), untuk melihat peningkatan skor pembelajaran siswa maka dilakukanlah analisis peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan yang dihitung dengan uji gain ternormalisasi (*normalized gain*). Dari analisis terhadap skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,66 dengan kategori sedang, dan kelas kontrol 0,24 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata terhadap skor

gain ternormalisasi pembelajaran menyimak siswa yang belajar dengan media audio lebih baik dibandingkan dengan rata-rata gain ternormalisasi siswa yang belajar dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan media audio jauh lebih meningkat dalam hal kemampuan menyimak.

Hasil uji perbedaan peningkatan dua rata-rata indeks gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  skor gain siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memenuhi kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $10,5 > 2,008$ .

Kenyataannya bahwa rata-rata pembelajaran menyimak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menyimak kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, dalam artian secara hitungan statistik terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa media audio dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng, karena pembelajaran dengan menggunakan media audio berpengaruh sangat kuat dalam meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng dengan kategori peningkatan sedang. Selain itu media audio telah mampu mengubah metode ceramah yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih baik yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, dan meningkatkan daya tangkap siswa serta memotivasi siswa yang malas menyimak karena pembelajaran menggunakan dengan media audio, sehingga media audio berpengaruh terhadap pembelajaran menyimak dongeng.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng pada kelas eksperimen, dan terdapat perbedaan peningkatan pembelajaran menyimak dongeng antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang dapat dilihat pada data berikut ini: 1) Berdasarkan koefisien determinasi, ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 90%, dengan artian media audio berpengaruh sebesar 90% dengan kategori sangat kuat terhadap pembelajaran menyimak pada kelas eksperimen, sedangkan 10 % dipengaruhi oleh faktor lain. 2) Berdasarkan indeks gain, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak dongeng antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media audio. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan menyimak dongeng dari rata-rata tes awal 64,03 menjadi 87,88 pada tes akhir, dengan rata-rata peningkatan (gain) 0,66 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol dengan metode ceramah juga terjadi peningkatan dari rata-rata tes awal yaitu 65,76. menjadi 74,80 pada tes akhir, dengan rata-rata peningkatan (gain) 0,24 dengan kategori rendah.

## Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut: Penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak dongeng siswa akan lebih maksimal jika guru lebih mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia. Diharapkan kepada guru kelas untuk lebih sering melakukan modifikasi dan variasi cara mengajar serta media yang digunakan ketika mengajar, supaya dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng siswa. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam lagi mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Jesi. 2013. *Statistik Pendidikan*. Pekanbaru.

Sugiyono. 2008. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.